

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Tuberkulosis menurut *World Health Organization* (WHO, 2015) adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*. Hingga saat ini, tuberkulosis masih menjadi penyakit infeksi menular yang paling berbahaya di dunia (Irianti, Kuswandi, Nanang dan Ratih, 2016). Dari sekian banyak penyakit menular yang mematikan, WHO menempatkan Tuberkulosis menjadi penyakit yang berada di peringkat 1 sebagai penyakit menular paling mematikan dan di tingkat internasional, Indonesia menempati peringkat 3 dengan jumlah penderita TBC terbanyak setelah India dan Cina (TROPMED UGM,2020). Adapun tanda dan gejalanya yaitu ditandai dengan demam derajat rendah, batuk, berkeringat malam, kelelahan, dan penurunan berat badan (Brunner dan Suddart, 2013). Kelompok bakteri *Mycobacterium* selain *Mycobacterium tuberculosis* yang bisa menimbulkan gangguan pada saluran nafas dikenal sebagai MOTT (*Mycobacterium Other Than Tuberculosis*) yang terkadang bisa mengganggu penegakan diagnosis dan pengobatan TBC. (PUSDATIN, Kementerian Kesehatan 2018).

Angka kejadian secara global pada tahun 2016 terdapat 10,4 juta kasus insiden TBC (CI 8,8 juta – 12, juta) yang setara dengan 120 kasus per 100.000 penduduk. Lima negara dengan insiden kasus tertinggi yaitu India, Indonesia, China, Philipina, dan Pakistan. Sebagian besar estimasi insiden TBC pada tahun 2016 terjadi di Kawasan Asia Tenggara (45%)—dimana Indonesia merupakan salah satu di dalamnya—dan 25% nya terjadi di kawasan Afrika. TB merupakan satu dari 10 penyebab kematian dan penyebab utama agen infeksius.

Diperkirakan terdapat 10 juta kasus TB baru (rentang, 9-11 juta) setara dengan 133 kasus (rentang, 120-148) per 100.000 penduduk (TB Indonesia, 2019). Sedangkan di tahun 2018 menurut data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018, diperkirakan bahwa terdapat 1,7 juta orang yang meninggal dan diakibatkan oleh penyakit TBC. Sedangkan di Indonesia sendiri diperkirakan terdapat 92.700 orang yang meninggal dan diakibatkan oleh TBC, atau diperkirakan sebanyak 11 orang meninggal tiap jamnya yang diakibatkan oleh penyakit TBC. (WHO, 2018)

Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS, 2018) menyebutkan bahwa prevalensi tuberkulosis rata-rata sebesar 0,42% dengan rerata 1.017.290 prevalensi tertinggi di Banten sebesar 0,76% dengan rerata 48.621 dan terendah di Papua Barat sebesar 21,8%. Dengan demikian sekitar 511.873 ribu orang terjangkit tuberkulosis. Jawa Barat menjadi salah satu penyumbang terbesar dimana terdapat prevalensi tuberkulosis sebesar 0,63% dengan rerata 186.809 dan Kota Bandung, terdapat 73.285 penduduk mengalami TBC menjadi salah satu kota dengan kasus TB terbanyak di Jawa Barat yaitu 3.779 kasus. Dibandingkan dengan tahun 2013, yang prevalensi nya 0,4% di tahun 2018 ini meningkat sebesar 0,23%. Dari 0,4% penduduk (RISKESDAS, PUSDATIN Kementerian Kesehatan 2018).

Upaya pencegahan faktor risiko TBC bisa dilakukan cara membudayakan perilaku hidup bersih dan sehat, membudayakan etika berbatuk, melakukan pemeliharaan dan perbaikan kualitas perumahan dan lingkungannya sesuai dengan standar rumah sehat, peningkatan daya tahan tubuh, penanganan penyakit penyerta TBC dan yang terakhir penerapan pencegahan dan pengendalian infeksi TBC di Fasilitas Pelayanan kesehatan dan di luar Fasilitas pelayanan kesehatan.

TOSS TBC merupakan singkatan dari Temukan Tuberkulosis, Obati Sampai Sembuh. Temukan berarti dapat menemukan gejalanya di masyarakat, Obati TBC dengan cepat dan tepat berarti mengobati ke pelayanan kesehatan

dan pantau pengobatan sampai sembuh berarti melakukan pengobatan sampai dinyatakan sembuh oleh petugas kesehatan. Salah satu pendekatan untuk menemukan gejalanya di masyarakat, mengobati dan menyembuhkan pasien TBC secara tuntas, untuk menghentikan penularan TBC di masyarakat (TB Indonesia, 2019). Sebuah penelitian tentang intervensi penyuluhan TOSS TBC terdapat pengaruh penyuluhan yang baik dalam peningkatan pengetahuan dan juga mampu memotivasi pasien TB untuk menjalani pengobatan sampai tuntas seperti slogan TOSS TB (Temukan Obati Sampai Sembuh) yang pada akhirnya diharapkan dapat menurunkan angka kejadian TB di Indonesia (Nina dan Aida, 2019).

Baiq, Abdul dan Ekarani (2020) mengungkapkan bahwa dari semua responden yang ia teliti menunjukkan pasien tuberkulosis yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 12 pasien (38,70%) dan juga pasien yang patuh hanya sebanyak 12 pasien (38,70%). Menurut penelitian Nurhaedah dan Herman (2020) mengungkapkan bahwa hasil dari penelitiannya yang berpengetahuan baik tentang cara penularan, keteraturan minum obat sebanyak 10 orang (33%) dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 20 orang (67%). Dan dari hasil penelitian (Anna dan Sri, 2016) mengatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tingkat kepatuhan pengobatan pada pasien tuberkulosis paru di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen ($p=0,009$).

Berdasarkan data yang diperoleh dan melihat tingginya insiden TBC, dan pentingnya kepatuhan pengobatan sampai sembuh melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul, “Gambaran Pengetahuan Pasien TBC tentang Temukan, Obati Sampai Sembuh (TOSS TBC) di Masyarakat”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana gambaran pengetahuan pasien TB tentang Temukan Obati Sampai Sembuh (TOSS TBC) di Masyarakat.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 TUJUAN UMUM

Mengetahui Gambaran Pengetahuan Tentang Temukan Obati Sampai Sembuh (TOSS) Pasien TBC di Masyarakat untuk menghindari TBC.

1.3.2 TUJUAN KHUSUS

- a. Mengidentifikasi Gambaran Pengetahuan Tentang Temukan Obati Sampai Sembuh (TOSS) Pasien TBC di Masyarakat tentang temuan gejala TBC melalui *Literature Review*.
- b. Mengidentifikasi Gambaran Pengetahuan Tentang Temukan Obati Sampai Sembuh (TOSS) Pasien TBC di Masyarakat tentang obati dengan tepat melalui *Literature Review*.
- c. Mengidentifikasi Gambaran Pengetahuan Tentang Temukan Obati Sampai Sembuh (TOSS) Pasien TBC di Masyarakat tentang pantau pengobatan sampai sembuh TBC melalui *Literature Review*.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka manfaat dari penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat bagi mahasiswa

Menambah keilmuan dan dapat memberikan sebuah Gambaran Pengetahuan Temukan Obati Sampai Sembuh (TOSS) Pasien TBC di masyarakat.

1.4.2 Manfaat bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi bagi institusi mengenai Gambaran Pengetahuan Temukan Obati Sampai Sembuh (TOSS) Pasien TBC di masyarakat.

1.4.3 Manfaat bagi Peneliti

Hasil dari penelitian dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti serta dapat dijadikan sumber informasi mengenai Gambaran Pengetahuan Temukan Obati Sampai Sembuh (TOSS) Pasien TBC di masyarakat.

1.4.4 Manfaat bagi Keluarga dan Masyarakat

Hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah informasi terkait Gambaran Pengetahuan Temukan Obati Sampai Sembuh (TOSS) Pasien TBC di masyarakat dan dapat turut serta mengikuti Temukan, Obati Sampai Sembuh (TOSS) TBC.